

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Bahkan bagi ummat Islam, pendidikan adalah hal yang pertama diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui surat *Al-'alaq* ayat 1-5 yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah SAW. Saat ini, manusia berlomba-lomba meninggikan jenjang pendidikan untuk beberapa alasan. Semakin tinggi dan bermutu jenjang pendidikan seseorang, bagi golongan sekuler, dianggap mampu menjamin masa depan seseorang dengan baik. Mampu mendapat pekerjaan dengan mudah, mendapat pengakuan dari orang lain, dll. Selanjutnya bagi orang agamis, semakin tinggi dan bermutu jenjang pendidikan dapat menaikkan derajat seseorang dimata Tuhan dan manusia, bahkan secara tidak langsung dapat menjamin kehidupan seseorang dimasa depan. (Taufik Rizki Sista, 2017:26).

Pendidikan merupakan asset bangsa yang sangat berperan terhadap kemajuan dan kualitas suatu bangsa. Sekolah sebagai pendidikan formal, terdiri dari guru (pendidik) dan murid-murid/anak didik. Antara mereka sudah barang tentu menjadi saling hubungan, baik antara guru/pendidik dengan muridnya maupun antara murid dengan murid. Pengetahuan dan ketrampilan lulusan peserta didik diharapkan akan mampu berkontribusi terhadap pembangunan disekitarnya.

Pendidikan di Indonesia didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. “Agar pendidikan nasional yang diharapkan sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa maka dibentuklah sebuah sistem pendidikan nasional.

Sistem pendidikan nasional merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait dan terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.” (UU SISDIKNAS, 2003:52).

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum. Dalam hal ini, kurikulum dibuat oleh pemerintah pusat secara sentralistik, dan diberlakukan bagi seluruh tanah air Indonesia. Karena kurikulum dibuat sentralistik, setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan dan mengimplementasikannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis (Mulyasa, 2010:4).

Permasalahan-permasalahan tersebut membutuhkan solusi yang kongkret dari para pakar pendidikan nasional agar terbentuk sebuah perangkat kurikulum yang tepat yang dapat dipakai untuk seluruh masyarakat Indonesia sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan nasional.

Jantung dari pendidikan adalah kurikulum, apabila ingin memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan maka yang pertama harus dilakukan adalah mengembangkan dan melengkapi kurikulum disesuaikan dengan potensi daerah dan perkembangan zaman. (Zainal Arifin, 2012:84).

Sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler dan instruksional. Agar proses belajar mengajar dapat

dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan manajemen program dan pengajaran. Manajer sekolah diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan program pengajaran serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya. ( Mulyasa, 2009:41).

Kurikulum sebagai rekonstruksi sosial mengutamakan kepentingan social di atas kepentingan individu. Tujuannya ialah perubahan sosial atas tanggung jawab tentang masa depan masyarakat. Tugas kurikulum demikian bukanlah sesuatu yang baru akan tetapi selalu merupakan suatu bagian dari fungsi pendidikan, karena pendidikan selalu berkaitan dengan masa mendatang. Hingga manakah taraf tanggung jawab itu berbeda-beda menurut pendapat pendidik tertentu. Sekolah biasanya dipandang sebagai “*agent of social change*”, badan untuk mengadakan perubahan sosial. Sekolah merupakan jembatan antara masa kini dengan ideal atau cita-cita untuk masa datang. ( Nasution. 2003: 24)

Panduan guru atau sekolah dalam mengajar dan mendidik siswa salah satu yang terpenting adalah kurikulum. Kurikulum harus sesuai dengan kemampuan dan bekal siswa yang dapat dikembangkan menjadi modal dasar untuk menjadi peserta didik yang berkarakter baik dan berprestasi di bidangnya masing- masing.

Pengelolaan dalam suatu lembaga merupakan langkah kongret untuk meningkatkan kualitas suatu lembaga tersebut. Sehingga peranan kepala sekolah untuk dapat mengembangkan kurikulum pendidikan di lembaga tersebut sangat menentukan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang terbaik sesuai visi dan misi sekolah.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satu komponen yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah adalah manajemen kurikulum. Kurikulum

merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan. Kurikulum berubah dari waktu ke waktu menyesuaikan perkembangan zaman, dan sejak tahun 2004-2005 pemerintah telah menetapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai kurikulum yang berlaku di Indonesia. Dalam menyempurnakan KBK yang diyakini terdapat beberapa kendala terkait pelaksanaannya, maka pemerintah membentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam menjembatani kendala-kendala tersebut. (Mulyasa, 2010:4-5).

Setelah berjalan beberapa tahun, kurikulum KTSP juga terdapat kekurangan dari sisi penilaian tidak semua aspek yang dinilai dalam kurikulum tersebut masih hanya berkisar antara aspek kognitif dan karakter belum termuat, sehingga pada tahun 2013 disempurnakan lagi dengan kurikulum 2013 atau Kurtilas yang menilai pengetahuan spiritual, sosial, pengetahuan dan ketrampilan sekaligus, dan berlaku sampai sekarang. Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan kurikulum adalah pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum di lembaga pendidikan yang bersangkutan. (Rusman, 2011:1).

Dalam kurikulum, kompetensi diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab. (Muhammad Joko Susilo, 2012:100). Hal itu dapat dicapai melalui program pembelajaran yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dengan kurikulum yang dijalankannya.

Kurikulum memberikan pengaruh besar terhadap dinamika pendidikan dan perkembangan kedewasaan berpikir peserta didik ke depannya. Pendidikan akan mampu melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas, terampil dan berkarakter, ketika kurikulum yang dikembangkan sebuah sekolah sesuai dengan kebutuhan dasar peserta didik.

Oleh karena itu, kurikulum perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional serta mutu sumber daya manusia Indonesia, sehingga bangsa Indonesia memiliki daya saing dengan Negara lain dalam berbagai bidang. (Zainal Arifin, 2012:84).

Manajemen kurikulum meliputi dan dipengaruhi oleh beberapa komponen pendidikan serta lingkungan eksternal dapat dilihat dari segi isi (materi), metode, tujuan, proses, guru peserta didik, lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Jadi, manajemen kurikulum adalah suatu komponen pendidikan yang saling mensupport serta menentukan keberhasilan implementasi program pendidikan disuatu lembaga pendidikan. Selain itu lembaga pendidikan juga sangat dianjurkan untuk melihat dan mengikuti perkembangan masyarakat yang dapat dilihat dari beberapa aspek sehingga kebutuhan kurikulum sekolah sesuai dengan baik keinginan masyarakat maupun kebutuhan peserta didik. (bakat, potensi, minat). (Djuwarijah, 2008, 205-206).

Dalam konteks pengelolaan kurikulum pada dasarnya manajemen kurikulum mengandung empat sub bidang manajemen, yaitu sebagaimana yang dikonsepsikan oleh White dalam Djuwarijah sebagai berikut:

1. Manajemen sumber daya manusia (yaitu bersangkutan dengan pengelolaan SDM selaku pembuat dan pelaksana kurikulum serta pensuskes aplikasinya bagi peserta didik)
2. Manajemen pembelajaran (yaitu bersangkutan dengan pengelolaan dan penggunaan metode, materi, dan proses pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat)
3. Manajemen fasilitas (yaitu menyangkut dengan pengelolaan seluruh fasilitas pendidikan yang ada di sekolah)
4. Manajemen penilaian (yaitu menyangkut upaya evaluasi terhadap performa hasil dari pelaksanaan kurikulum di sekolah). (Djuwarijah, 2008: 205-206).

Jadi, ke empat bidang manajemen diatas bersifat integratif yaitu saling mensupport, mempengaruhi dan menentukan keberhasilan kurikulum sekolah.

Manajemen kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah lembaga pendidikan dimana manajemen kurikulum sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Pendidikan dikatakan berkualitas apabila telah berhasil menciptakan output yang hasilnya sesuai dengan tujuan yang telah di tetapkan.

Sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan professional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat melaksanakan perannya sebagai berikut: 1) fasilitator, 2) pembimbing, 3) penyedia lingkungan 4) model, 5) motivator, 6) agen perkembangan kognitif, 7) manajer. (Suyanto, 2013:1-2).

Masa depan bangsa terletak dalam tangan generasi muda. Mutu bangsa di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang dikecap oleh anak-anak sekarang,

terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah. Apa yang dicapai di sekolah, ditentukan oleh kurikulum sekolah itu. Jadi barangsiapa yang menguasai kurikulum memegang nasib bangsa dan negara. Maka dapat dipahami bahwa kurikulum sebagai alat yang begitu vital bagi perkembangan bangsa dipegang oleh pemerintah suatu negara. (Nasution, 2011:1).

Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan bimbingan, karena isi kurikulum bukan hanya ada dalam mata pelajaran saja, tetapi mencakup hal lain di luar mata pelajaran yang ini sejauh masih menjadi tanggung jawab sekolah untuk di berikan kepada peserta didik, seperti kerja keras, disiplin, kebiasaan belajar yang baik, dan jujur dalam belajar. Dalam sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Taufik Rizki Sista, 2017:28).

Pengembangan Kurikulum di MTs Askhabul Kahfi mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Kurikulum pembelajaran di MTs Askhabul Kahfi disesuaikan dengan kondisi sekolah yang merupakan *Boarding School* (Pesantren) dengan peserta didik khusus putri yang berasal dari seluruh daerah di Indonesia.

Memperhatikan visi-misi pendidikan nasional, maka MTs Askhabul Kahfi berusaha mengembangkan visi-misi sekolah yang selaras dengan visi-misi

pendidikan nasional yang esensinya adalah untuk mewujudkan sekolah unggul agar dapat mencetak generasi/lulusan yang mampu merespon dan adaptasi terhadap kemajuan era global yang berkepribadian dan ber-akhlaq mulia sesuai karakter kebangsaan dan budaya Indonesia serta ikut mengembangkan potensi- potensi daerah yang memiliki keunggulan lokal dan global.

Siswa di madrasah ini mendapatkan materi pembelajaran yang bersifat keIslaman dan nasional yang diramu dalam bentuk pengembangan kurikulum yang akan menjadikan lulusannya bisa bersaing di Semarang dan sekitarnya. Kurikulum seperti apa yang bisa menjadikan sekolah tersebut bersaing di tingkat Kecamatan, Kabupaten maupun Propinsi.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengangkat tema yang berjudul “Manajemen Mutu Pembelajaran PAI (Studi Kasus di MTs Askhabul Kahfi )”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berpijak dari latar belakang diatas, maka ada beberapa identifikasi permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini. Permasalahan- permasalahan tersebut adalah :

- 1.2.1. Sumber daya manusia bidang pendidikan yang belum merata secara kualitas
- 1.2.2. Rendahnya manajemen mutu di MTs Askhabul Kahfi Mijen Semarang
- 1.2.3. Penggunaan metode pembelajaran masih belum tepat serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat
- 1.2.4. Penggunaan materi pembelajaran masih belum tepat serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat
- 1.2.5. Penggunaan proses pembelajaran masih belum tepat serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat



- 1.2.6. Proses penyusunan evaluasi kurikulum di MTs Askhabul Kahfi belum dilakukan dengan baik dan belum sesuai mutu pembelajaran
- 1.2.7. Input mutu pendidikan di MTs Askhabul Kahfi masih rendah
- 1.2.8. Proses mutu pendidikan di MTs Askhabul Kahfi masih rendah
- 1.2.9. Output mutu pendidikan di MTs Askhabul Kahfi masih rendah
- 1.2.10. Masih rendahnya aspek perencanaan dan aspek input di MTs Askhabul Kahfi
- 1.2.11. Masih rendahnya aspek pelaksanaan dan aspek proses di MTs Askhabul Kahfi
- 1.2.12. Masih rendahnya aspek penilaian dan aspek output di MTs Askhabul Kahfi

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah tersebut, penulis membatasi penelitian tentang tiga pokok masalah yaitu:

- 1.3.1. Manajemen Perencanaan Mutu Pembelajaran PAI di MTs Askhabul Kahfi
- 1.3.2. Manajemen Pelaksanaan Mutu Pembelajaran PAI di MTs Askhabul Kahfi
- 1.3.3. Manajemen Penilaian Mutu Pembelajaran PAI di MTs Askhabul Kahfi

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berangkat dari pembatasan masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1. Bagaimana Manajemen Perencanaan Mutu Pembelajaran PAI di MTs Askhabul Kahfi
- 1.4.2. Bagaimana Manajemen Pelaksanaan Mutu Pembelajaran PAI di MTs Askhabul Kahfi
- 1.4.3. Bagaimana Manajemen Penilaian Mutu Pembelajaran PAI di MTs Askhabul Kahfi

## 1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1.5.1 Untuk mendeskripsikan Perencanaan Mutu Pembelajaran PAI di MTs Askhabul Kahfi

1.5.2 Untuk mendeskripsikan Manajemen Pelaksanaan Mutu Pembelajaran PAI di MTs Askhabul Kahfi

1.5.3 Untuk mendeskripsikan Manajemen Penilaian Mutu Pembelajaran PAI di MTs Askhabul Kahfi

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1. Secara teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan untuk menjadi bahan kajian dan bahan penelitian selanjutnya. Terutama yang berkaitan dengan manajemen kurikulum sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dapat memberikan kontribusi positif tentang penentuan kebijakan organisasi pendidikan dan manajemen operasional pendidikan kepada pengelola pendidikan di MTs Askhabul Kahfi Karangmalang, Mijen Semarang.

1.6.2. Secara praktis:

Sebagai bahan rujukan atau pertimbangan kepada pengelola organisasi pendidikan, khususnya mengenai penerapan manajemen personal dan manajemen operasional pendidikan di Sekolah/Madrasah lainnya. agar dapat memberikan gambaran tentang efektif dan efesiennya dalam

menegelola kurikulum agar dapat meningkatkan mutu pendidikan, dan dapat memberikan pengetahuan, upanya untuk memajukan lembaga pendidikan menjadi bermutu. Dapat memberikan konsep serta alanisa tentang pentingnya mengelola manajemen kurikulum yang ada untuk meningkatkan mutu sehingga bisa menarik minat masyarakat.

